

Menghadapi Stereotip Gender: Studi tentang Tantangan dan Praktik Dalang Perempuan

Diana Rizki¹, Vania Pramudita Hanjani²

AFILIASI

¹Mahasiswa Prodi S1
Antropologi Sosial Fakultas
Imu Budaya Universitas
Diponegoro Jl. dr. Antonius
Suroyo, Kampus Universitas
Diponegoro Tembalang,
Semarang, 50275

²Prodi S1 Antropologi Sosial
Fakultas Imu Budaya
Universitas Diponegoro Jl. dr.
Antonius Suroyo, Kampus
Universitas Diponegoro
Tembalang, Semarang, 50275

ABSTRAK

Dalang perempuan menghadapi berbagai tantangan dalam mengatasi stereotip gender dalam lingkungan yang didominasi laki-laki dan masih menganut nilai-nilai patriarki tradisional. Dalam konteks ini, mereka tidak hanya memainkan peran penting dalam melestarikan seni pewayangan, tetapi juga berupaya menciptakan ruang baru untuk ekspresi diri dalam budaya yang didominasi oleh norma-norma maskulin. Dengan pendekatan perspektif gender, penelitian ini mengungkap hambatan sosial, budaya, dan teknis yang dihadapi dalang perempuan, serta bagaimana mereka berhasil memperkenalkan inovasi yang berkontribusi pada transformasi sosial melalui seni tradisional. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif, dengan memanfaatkan data sekunder dari studi-studi sebelumnya dan wawancara dengan beberapa informan terpilih.

Kata Kunci : Dalang Perempuan, Seni Pedalangan, Gender, Budaya Patriarki, Kesetaraan

Corresponding author:

dianarizki2000@gmail.com

PENDAHULUAN

Seni pedalangan merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang diakui sebagai Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity oleh UNESCO. Seni ini tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai representasi dari sistem nilai budaya yang kompleks. Namun, dalam perjalanan sejarahnya, seni pedalangan didominasi oleh laki-laki. Peran dalang perempuan sering kali dipandang sebelah mata, menghadapi stereotip negatif, dan dibatasi aksesnya ke panggung besar. Dalam masyarakat Jawa dan Bali, peran dalang laki-laki sering kali dianggap lebih sejalan dengan ekspektasi budaya patriarki. Seperti yang diuraikan oleh Jennifer Goodlander (2012) dalam kajiannya mengenai gender dan seni wayang di Bali yang sangat menggambarkan dinamika kekuasaan dan konstruksi gender yang dimaknai sebagai warisan dalam tradisi tersebut.

Dalang perempuan kerap menghadapi hambatan yang substansial dalam menjalankan perannya. Ramonita, dkk. (2023) mengungkapkan bahwa perempuan dalam seni pedalangan kerap

dipersepsikan kurang menarik oleh audiens maupun media yang cenderung memberikan perhatian lebih besar kepada dalang laki-laki. Sementara itu, Seli Muna Ardiani (2019) dalam penelitiannya menjelaskan, bahwa adanya bias patriarki menyebabkan dalang perempuan jarang mendapatkan pengakuan penuh sebagai seniman “sejati”, terutama terlihat dalam konteks ritual-ritual tertentu, seperti ruwatan, yang dipandang memiliki nilai kesakralan tinggi yang hanya dapat dilakukan oleh laki-laki. Meskipun demikian, beberapa dalang perempuan seperti Nyi Arum Asmarani berhasil menunjukkan kompetensi mereka di tengah tantangan ini, meskipun perjuangan mereka melawan stereotip gender tetap menjadi upaya yang berkelanjutan (Ardiani, 2019).

Permasalahan dalam penelitian ini mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan hambatan struktural dan kultural yang dihadapi oleh dalang perempuan dalam praktik seni pedalangan, serta pendekatan-pendekatan yang mereka gunakan untuk menyikapi konstruksi sosial terkait stereotip gender dan mendekonstruksi dominasi patriarki yang terinternalisasi dalam tradisi tersebut. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji potensi seni pedalangan sebagai medium untuk memfasilitasi diskursus kesetaraan gender, yakni dengan penekanan lebih dalam mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi oleh dalang perempuan, menganalisis strategi-strategi yang diterapkan untuk merespons dan melawan stereotip, serta mengeksplorasi potensi seni pedalangan sebagai instrumen perubahan sosial yang dapat memperjuangkan kesetaraan.

Kajian literatur yang ditemukan menunjukkan bahwa dalang perempuan, seperti Ni Ketut Trijata di Bali, menghadapi berbagai bentuk skeptisisme publik terkait kemampuan mereka sebagai seniman. Kendala seperti dianggap lemah secara fisik, kurang teknis, dan terbatasnya akses ke pelatihan formal menjadi hambatan utama. Namun, sisi positifnya sekolah seni seperti yang disponsori oleh pemerintah di Bali telah membuka peluang bagi perempuan untuk mempelajari seni pedalangan, meskipun mereka masih harus menghadapi tekanan sosial dan norma tradisional (Goodlander, 2012). Di sisi lain, terdapat Blackburn (2004) melalui studinya mengenai peran perempuan dalam kesenian ritual di Jawa menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam seni tradisional selalu dinegosiasikan dengan batas-batas sosial patriarki. Ia menjelaskan bahwa perempuan sering dianggap tidak layak menempati posisi otoritatif dalam seni sakral, sehingga partisipasi mereka bergantung pada ruang-ruang yang dianggap “kurang sakral”. Temuan ini relevan dengan pengalaman dalang perempuan yang dibatasi dalam konteks ruwatan atau pertunjukan formal lainnya. Berikutnya adalah penelitian dari Hughes-Freeland (2008) menekankan bagaimana perempuan dalam seni pertunjukan di Asia Tenggara menggunakan kreativitas sebagai bentuk perlawanan terhadap struktur sosial patriarki. Ia menemukan bahwa seniman perempuan sering memasukkan inovasi estetika untuk menegosiasikan kembali representasi gender. Kerangka ini dapat digunakan untuk memahami strategi inovasi dalang perempuan seperti Nyi Arum Asmarani yang mengubah narasi wayang untuk menyuarakan pengalaman perempuan. Juga tulisan dari Sunindyo (1998) menjelaskan bahwa seni dan budaya Indonesia dibangun di atas relasi kuasa maskulin yang membentuk

representasi perempuan sebagai figur pasif. Dalam konteks seni pertunjukan, perempuan sering dibingkai sebagai pelengkap visual, bukan pemegang otoritas. Analisis ini selaras dengan temuan penelitian Anda bahwa dalang perempuan kerap dianggap sebagai “penghibur” daripada pemimpin pertunjukan.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai peran perempuan yang tidak hanya dalam seni tradisional, tetapi juga dalam berbagai ranah kebudayaan, sosial, dan kajian gender secara lebih luas. Selain itu, aspek krusial lainnya yaitu pemer kaya kajian gender dalam konteks budaya lokal, dan mendorong perubahan struktural menuju kesetaraan gender terutama dalam konteks penelitian ini yaitu seni. Dengan menggunakan kerangka teori yang akan dibahas dalam tulisan ini, akan mengungkap bagaimana dalang perempuan dapat mengubah seni pedalangan menjadi ruang yang lebih inklusif dan relevan dengan nilai-nilai modern yang mendukung kesetaraan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan deskriptif-analitis untuk mengeksplorasi tantangan dan strategi dalang perempuan dalam seni pedalangan. Teknik pengumpulan data melibatkan wawancara, observasi, dan analisis konten. Populasi penelitian meliputi satu dalang laki-laki, satu dalang perempuan, dan dua pengamat seni pedalangan, yang dipilih secara purposive berdasarkan relevansi dan keterlibatan mereka dalam topik penelitian. Observasi dilakukan dengan menganalisis beberapa tayangan video di platform YouTube yang menampilkan dalang perempuan, diikuti dengan evaluasi terhadap komentar-komentar yang diberikan oleh penonton. Wawancara dilakukan secara intensif untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai pengalaman para informan dalam menghadapi stereotip gender dan bagaimana mereka memanfaatkan seni pedalangan sebagai media ekspresi dan perubahan sosial. Pengumpulan data dilakukan selama satu bulan. Analisis data menggunakan metode analisis tematik, di mana pola-pola utama dalam tantangan dan strategi dalang perempuan diidentifikasi dan dikaitkan dengan konsep-konsep kesetaraan gender dan hegemoni budaya. Sedangkan dari segi informan yang memilih untuk menjaga identitasnya akan disuguhkan datanya dengan nama samaran. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode, dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan analisis komentar daring untuk memastikan keandalan temuan penelitian.

HASIL dan PEMBAHASAN

Budaya Patriarki dan Pembatasan Peran Dalang Perempuan

Budaya patriarki adalah sistem sosial di mana laki-laki memegang kekuasaan utama dalam peran kepemimpinan politik, hak sosial, dan otoritas dalam keluarga. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani patriarches, yang berarti "kepala keluarga laki-laki." Dalam budaya patriarki, perempuan sering kali berada dalam posisi subordinat, baik di ranah publik maupun domestik (Walby, 1990). Mansour Faqih (2006) dalam Analisis Gender dan Transformasi Sosial menjelaskan bahwa

budaya patriarki memperkuat ketidaksetaraan gender melalui konstruksi sosial yang mengunggulkan peran laki-laki di berbagai bidang, termasuk seni dan budaya.

Pembatasan peran mengacu pada hambatan yang dihadapi individu atau kelompok tertentu dalam menjalankan peran tertentu, yang sering kali disebabkan oleh norma, nilai, atau aturan sosial yang diskriminatif. Dalam konteks seni pedalangan, pembatasan ini dapat berupa stereotip gender, pengucilan dari panggung besar, hingga rendahnya apresiasi publik terhadap perempuan yang memilih menjadi dalang (Ramonita dkk., 2023).

Seni pedalangan telah lama dianggap sebagai dunia yang maskulin. Dalang sebagai tokoh sentral memiliki tanggung jawab besar, mulai dari memimpin narasi, mengendalikan karakter, hingga mengelola harmoni musik dalam pertunjukan yang sering berlangsung semalam suntuk. Fungsi ini secara tradisional diasosiasikan dengan sifat-sifat maskulin, seperti kekuatan fisik dan penguasaan teknis, yang dianggap tidak sesuai dengan stereotip peran perempuan (Goodlander, 2012). Sejarah seni pedalangan di Indonesia juga menunjukkan bias patriarki. Seli Muna Ardiani mencatat bahwa dalam tradisi Jawa, perempuan tidak diizinkan menjadi dalang dalam upacara ritual seperti ruwatan, yang memiliki nilai spiritual tinggi. Perempuan dalang sering kali hanya diizinkan untuk mengisi peran dalam konteks hiburan tanpa diakui sepenuhnya sebagai seniman sakral.

Kemudian jika dilihat dari beberapa studi pustaka, faktor penyebab dominasi patriarki dalam seni pedalangan dapat dianalisis melalui berbagai aspek yang saling terinterkoneksi. Pertama, norma tradisional di masyarakat Indonesia, terutama di Jawa dan Bali yang menempatkan perempuan dalam peran domestik. Filosofi Jawa yang sering mengedepankan perempuan sebagai konco wingking (teman di belakang) memperkuat pembatasan perempuan untuk berperan aktif di ranah publik (Goodlander, 2012). Kedua, struktur kekuasaan dalam tradisi pedalangan juga mempengaruhi. Peran dalang yang identik dengan kepemimpinan dan otoritas budaya cenderung diperuntukkan bagi laki-laki. Hal ini diperkuat oleh pendidikan pedalangan yang sebagian besar diwariskan dalam sistem keluarga, di mana pengetahuan tentang seni ini lebih sering diturunkan kepada anak laki-laki.

Faktor agama turut berkontribusi dalam memperkuat budaya patriarki. Dalam beberapa tradisi agama di Indonesia, perempuan sering kali ditempatkan pada posisi subordinat. Interpretasi agama yang bias gender menguatkan eksklusi perempuan dari peran yang dianggap sakral, seperti dalang dalam upacara ruwatan. Ardiani mencatat bahwa perempuan dalang dianggap tidak cukup "murni" secara spiritual untuk memimpin ritual tersebut, karena tafsir agama yang berkembang lebih mendukung kepemimpinan laki-laki. Selain itu, dalang perempuan sering menghadapi hambatan dari segi akses pelatihan, panggung pertunjukan, dan pengakuan profesional. Penelitian oleh Ramonita dkk. menunjukkan bahwa media dan masyarakat lebih memprioritaskan eksistensi dalang laki-laki dibandingkan dalang perempuan, sehingga dalang perempuan kesulitan membangun reputasi. Pembatasan peran bagi dalang perempuan terlihat dalam beberapa hal, di antaranya eksklusi dari pertunjukan ritual seperti ruwatan yang memiliki

makna spiritual mendalam, minimnya kesempatan tampil di panggung besar, dan stereotip gender yang meragukan kekuatan fisik serta kapasitas teknis mereka. Meski banyak dalang perempuan telah membuktikan kemampuan mereka, hambatan ini tetap menjadi tantangan signifikan.

Stereotip Gender dalam Seni Pedalangan

Stereotip adalah keyakinan atau asumsi yang disederhanakan tentang karakteristik, atribut, atau perilaku yang dimiliki oleh kelompok tertentu. Lippmann (1922) memperkenalkan konsep ini untuk menjelaskan pola pikir manusia yang cenderung menciptakan "gambaran mental" tentang kelompok sosial. Stereotip biasanya muncul dari proses generalisasi dan sering kali tidak didasarkan pada fakta yang akurat, melainkan pada prasangka atau mitos sosial. Kemudian, Stereotip gender sendiri adalah keyakinan atau asumsi tentang sifat dan peran laki-laki dan perempuan yang dibangun berdasarkan konstruksi sosial, bukan fakta biologis. Bem (1981) dalam Gender Schema Theory menjelaskan bahwa stereotip gender berkembang dari norma sosial yang memisahkan peran maskulin dan feminin. Dalam masyarakat patriarki, laki-laki sering diasosiasikan dengan sifat-sifat seperti dominasi, kekuatan, dan rasionalitas, sementara perempuan diasosiasikan dengan kelemahan, emosi, dan peran domestik (Faqih, 2006). Dalam konteks seni pedalangan, stereotip gender secara signifikan memengaruhi pandangan masyarakat terhadap dalang perempuan. Beberapa sumber mencatat berbagai bentuk stereotip yang sering ditemui, yang mencerminkan bias sosial dan budaya yang mengakar.

Perempuan Sebagai "Figur Lemah" dalam Pertunjukan Wayang

Pandangan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah sering kali berakar pada konstruksi sosial dan budaya yang memandang perbedaan biologis dan psikologis antara laki-laki dan perempuan sebagai faktor penentu dalam pembagian peran sosial. Konsep ini dikenal dalam teori gender sebagai gender essentialism, yang menyatakan bahwa perbedaan alami antara laki-laki dan perempuan menyebabkan ketidaksetaraan dalam kemampuan untuk mengisi berbagai peran dalam masyarakat (Fausto-Sterling, 2000). Dalam seni pedalangan, stereotip ini sering terlihat, di mana perempuan dianggap tidak memiliki ketahanan fisik dan mental yang cukup untuk menjalani peran sebagai dalang, profesi yang umumnya dipandang lebih cocok untuk laki-laki bagi sebagian orang yang masih terjebak dalam belenggu patriarki. Salah seorang dalang yaitu narasumber yang peneliti wawancarai, menjelaskan kesulitan yang dihadapi dalam profesinya,

"Bayangin deh, dalang itu bukan hanya main dengan tangan, tapi juga dengan kaki. Kaki kita harus bergerak terus. Misalnya, saat duduk dengan posisi tertentu, itu sulit banget. Banyak yang kesemutan, atau capek. Itu yang bikin sulit. Jadi, dalang itu bukan cuma jadi sutradara, gabor, aktor, penata musik, penulis cerita dan masih banyak lagi kaya yang aku sebutin tadi." (Dinar, 20 Desember 2024).

Pekerjaan dalang memang memerlukan koordinasi tubuh yang tinggi dan ketahanan fisik yang luar biasa. Selain itu, dalang harus memiliki kemampuan multitasking yang mumpuni untuk mengoordinasikan alur cerita, menyelaraskan narasi dengan musik gamelan, serta memimpin

dialog antar tokoh dalam pertunjukan wayang yang dapat berlangsung hingga lebih dari 8 jam, terutama dalam tradisi semalam suntuk.

Namun, meskipun pandangan tradisional ini sering mengasosiasikan pekerjaan sebagai dalang dengan laki-laki, beberapa studi menunjukkan bahwa tantangan fisik dan mental dalam profesi ini tidak terbatas pada gender. Kesuksesan dalam menjalankan peran sebagai dalang lebih dipengaruhi oleh keterampilan dan dedikasi individu dalam menguasai seni pedalangan, bukan semata-mata oleh faktor gender. Keberhasilan dalam profesi ini ditentukan oleh penguasaan teknik, ketahanan mental, serta dedikasi terhadap seni tersebut (Connell, 2005). Hal ini menggarisbawahi bahwa stereotip mengenai peran gender tidak seharusnya membatasi kesempatan atau pengakuan terhadap kemampuan perempuan dalam menjalankan profesi yang menantang seperti dalang. Dilain sisi, dalang juga harus menguasai teknik vokal untuk memberikan suara berbeda pada setiap karakter, sekaligus menjaga ritme pertunjukan agar tetap menarik bagi audiens sepanjang durasi yang panjang tersebut. Menurut penelitian Ardiani (2019), masyarakat cenderung lebih menerima perempuan dalam peran pasif atau sekunder, seperti menjadi penonton atau anggota pendukung di balik layar. Stereotip ini diperkuat oleh kurangnya representasi perempuan dalam seni pedalangan, yang menciptakan persepsi bahwa perempuan tidak mampu memikul tanggung jawab besar dalam pertunjukan wayang.

Perempuan Tidak Sesuai dengan Karakter Dalang

Dalam masyarakat patriarki, sifat-sifat seperti kewibawaan, kekuatan, dan kecerdasan strategis sering dipandang sebagai karakteristik laki-laki (Goodlander, 2012). Hal ini menyebabkan profesi dalang, yang memerlukan keterampilan kepemimpinan yang kuat untuk mengarahkan narasi besar seperti Mahabharata atau Ramayana, sering dianggap lebih cocok bagi laki-laki. Seperti yang dikemukakan oleh seorang dalang,

“Iya karena menurutku kalau laki, ya karena memang referensi yang sering dilihat dalang laki, menurutku sendiri kalau dalang laki lebih teges dalam hal terutama tarung-tarungnya, keprigelan dalam menggerakkan wayangnya ketika tarung, menurutku kalau laki lebih teges, lebih rancak, lebih antep lah bahasanya kalau memang tarung ya begini.” (Eka, 21 Desember 2024).

Pandangan ini menggambarkan keyakinan bahwa dalang laki-laki memiliki keunggulan dalam keperkasaan gerakan, terutama dalam adegan-adegan tarung yang memerlukan kelincahan dan ketegasan. Selain itu, beberapa orang juga menganggap bahwa perempuan cenderung kurang lincah dalam menggerakkan wayang, meskipun bisa melakukannya dengan baik dan tanpa merusak wayang. Namun, meskipun ada anggapan ini, penelitian menunjukkan bahwa perempuan dalam seni pedalangan seperti Ni Ketut Trijata di Bali telah membuktikan bahwa mereka dapat mengatasi tantangan fisik dan mental yang sama dengan laki-laki (Ramonita dkk., 2023). Meskipun perjuangan untuk mendapatkan pengakuan tetap berlangsung, kemampuan teknis dan dedikasi dalang perempuan telah membuktikan bahwa gender tidak menjadi penghalang dalam seni pedalangan.

Pengaruh Tradisi dan Budaya Patriarki

Pengaruh tradisi dalam membentuk stereotip gender dalam seni pedalangan tidak terlepas dari norma-norma sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi sebagaimana dijelaskan oleh Geertz (1973), merupakan seperangkat nilai dan praktik sosial yang merefleksikan struktur kekuasaan serta kepercayaan kolektif dalam suatu masyarakat. Dalam konteks seni pedalangan, tradisi memiliki peran sentral dalam menentukan siapa yang dianggap layak untuk menduduki posisi dalang, yang secara historis lebih mengutamakan laki-laki. Ardiani (2019) mengungkapkan bahwa peran perempuan dalam seni pedalangan umumnya terbatas pada fungsi dekoratif atau pendukung, seperti berkontribusi dalam iringan musik atau melibatkan diri dalam ritual pendamping. Hal ini berakar pada pandangan tradisional yang menganggap perempuan lebih pantas mengambil peran di balik layar daripada tampil sebagai pemimpin dalam pertunjukan. Meskipun tidak secara eksplisit melarang perempuan menjadi dalang, hal ini akan menciptakan hambatan kultural bagi perempuan untuk mengakses ruang yang secara dominan diisi oleh laki-laki. Latifa Ramonita dkk. (2023) mencatat bahwa dalam beberapa komunitas di Jawa, keberadaan dalang perempuan sering kali dipandang sebagai bentuk pelanggaran terhadap "kesakralan" tradisi wayang sebagaimana telah dibahas oleh peneliti sebelumnya. Dalang laki-laki dipersepsikan lebih kompeten dalam menjaga nilai-nilai spiritual dan estetika yang melekat pada seni pertunjukan tersebut. Pandangan ini memperkuat stereotip gender yang mengasumsikan bahwa perempuan kurang layak atau tidak cukup mampu untuk memimpin pertunjukan yang sarat makna budaya.

Selain itu, salah satu hal yang mempengaruhi tradisi adalah nilai-nilai agama, yang kerap memperkuat stereotip gender dalam seni pedalangan. Dalam sejumlah tradisi keagamaan di Indonesia, perempuan sering kali diposisikan dengan peran yang terbatas di ranah publik, termasuk dalam bidang seni dan budaya. Ardiani (2019) mencatat bahwa dalam konteks ritual seperti ruwatan, perempuan dalang sering dianggap kurang "murni" secara spiritual untuk memimpin upacara tersebut. Pandangan ini berakar pada interpretasi religius yang bias gender, yang menempatkan laki-laki sebagai figur otoritatif dalam aktivitas yang dianggap sakral.

Suharto (2019), dalam jurnal Tradisi dan Gender dalam Seni Nusantara, mengungkapkan bahwa sejumlah tafsir keagamaan cenderung mengasosiasikan peran kepemimpinan dengan laki-laki, berdasarkan asumsi bahwa mereka lebih mampu menjaga kemurnian spiritual dan otoritas ritual. Pandangan ini terimplementasi dalam seni pedalangan, di mana perempuan yang mencoba memasuki peran sebagai dalang kerap dianggap melanggar norma agama dan budaya. Konsekuensinya, dalang perempuan tidak hanya menghadapi kendala sosial, tetapi juga stigma religius yang membatasi pengakuan atas eksistensi mereka dalam seni pedalangan. Tradisi yang dipengaruhi oleh tafsir agama demikian cenderung mempersempit akses perempuan terhadap partisipasi setara dalam seni pedalangan sekaligus mengukuhkan stereotip gender yang sudah lama mengakar dalam masyarakat.

Budaya patriarki, sebagaimana didefinisikan oleh Walby (1990), merupakan sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki pada posisi dominan dalam berbagai dimensi kehidupan, termasuk

dalam seni dan budaya. Sistem ini mendasari pembagian kerja berbasis gender, di mana laki-laki dipandang lebih superior dan dianggap memiliki hak untuk mendominasi ruang-ruang publik, sementara perempuan sering kali ditempatkan dalam peran domestik atau subordinatif.

Melanjutkan pembahasan pada poin berikutnya, dalam seni pedalangan, budaya patriarki juga memengaruhi konstruksi stereotip gender dengan memperkuat anggapan bahwa peran dalang membutuhkan karakteristik yang secara tradisional diasosiasikan dengan maskulinitas, seperti otoritas, kekuatan fisik, dan kemampuan strategis. Ardiani (2019) mengemukakan bahwa norma-norma patriarkal ini membatasi akses perempuan dalang terhadap pelatihan formal, panggung prestisius, serta pengakuan publik yang sejajar dengan laki-laki. Goodlander (2012), dalam *Gender, Power, and Puppets*, menjelaskan bahwa budaya patriarki dalam seni pedalangan juga tercermin dalam representasi tokoh-tokoh wayang itu sendiri. Karakter perempuan dalam wayang seringkali direpresentasikan sebagai tokoh pasif atau korban, yang mencerminkan bias gender dalam struktur naratif cerita. Representasi ini memperkuat hambatan psikologis bagi perempuan yang bercita-cita menjadi dalang, karena mereka harus menghadapi persepsi kolektif yang merendahkan potensi mereka. Budaya patriarki ini tidak hanya menciptakan struktur sosial yang mendiskriminasi perempuan dalam seni pedalangan, tetapi juga memperkuat stereotip gender yang menghambat perempuan untuk memperoleh pengakuan setara. Fenomena ini cukup menjelaskan adanya urgensi transformasi struktural dalam tradisi dan nilai-nilai budaya, yang memerlukan banyak ruang partisipasi yang lebih inklusif bagi perempuan dalam seni pedalangan yang masih berada dalam lingkungan patriarki.

Perempuan Sebagai Penghibur, Bukan Pemimpin

Stereotipe terhadap perempuan dalam dunia seni pertunjukan, khususnya wayang kulit, kerap membatasi mereka pada peran yang merendahkan. Pandangan ini tidak hanya melihat perempuan sebagai pelengkap atau penyemarak dalam pertunjukan, tetapi juga memberi konotasi negatif, yang menganggap mereka hanya layak disewa untuk tujuan 'hiburan', bukan sebagai profesional yang memiliki kemampuan kepemimpinan. Selain itu, peran perempuan sering dipersempit menjadi hal-hal yang bersifat dekoratif atau emosional, sementara mereka tidak diberi kesempatan untuk mengarahkan atau memimpin jalannya pertunjukan secara penuh (Bartky, 1990). Dalam beberapa tradisi wayang kulit yang masih didominasi laki-laki, perempuan yang berusaha menjadi dalang menghadapi banyak tantangan. Peran dalang menuntut keahlian teknis dalam mengendalikan wayang dan mengarahkan pementasan, tetapi juga membutuhkan kewibawaan untuk memimpin. Namun, konstruksi sosial yang ada sering menganggap perempuan lebih sesuai untuk menjadi pendamping atau elemen hiburan. Pandangan ini berakar dari norma patriarkal yang mengasosiasikan kepemimpinan dengan kekuatan maskulin, mengharuskan pemimpin untuk memegang kendali dengan cara yang dominan. Akibatnya, meskipun perempuan memiliki kemampuan yang mumpuni, mereka sering dianggap hanya sebagai penghibur atau penyenang penonton, bukannya sosok dengan otoritas yang memimpin jalannya pertunjukan (Eagly & Karau, 2002).

Hal ini dialami oleh Siti, seorang dalang muda yang berjuang untuk dihargai sebagai seorang dalang perempuan dalam seni wayang kulit. Meskipun ia terampil dalam memainkan wayang dan mengarahkan pementasan, ia justru mendapatkan gosip yang menganggapnya hanya sebagai penghibur. Lingkungan sekitar Siti, yang masih kental dengan nilai-nilai agama dan pandangan konservatif, sering kali memandang peran perempuan dalam seni sebagai sesuatu yang negatif, terutama jika perempuan tersebut dianggap mengambil peran penghibur. Pandangan ini tidak memberi ruang bagi masyarakat untuk menghargai kapasitas Siti sebagai dalang yang mampu memberikan makna dan kedalaman dalam setiap pertunjukan wayang kulit.

“... apalagi di lingkungan sekitar aku yang memang kental banget dengan tradisi dan keagamaan. Kadang-kadang aku dianggap cuma sebagai penghibur aja, kayak cuma buat hiburan sama oknum-oknum yaa yang begitulah kamu tau pasti, jadi kaya ga dihargai sebagai seorang dalang. Terus sering juga ada gosip-gosip nggak enak yang bilang, ‘Ituloh anaknya bapak Ibnu (samaran) pernah disewa waktu ngedalang.’ Hal-hal kaya gitu sih yang kadang bikin aku merasa capek.” (Nyi Arum Asmarani, 22 Desember 2024).

Sama halnya dengan Nyi Arum Asmarani, seorang dalang senior yang juga merasakan dampak dari stereotip ini. Nyi Arum mengungkapkan keresahannya terhadap anggapan bahwa dirinya hanya dianggap sebagai perempuan yang dapat dibeli untuk tujuan hiburan. Banyak pejabat dan penanggap yang berusaha menjadikannya perempuan penghibur, mengabaikan keahliannya sebagai dalang profesional. Keresahan ini mencerminkan bagaimana pandangan sempit terhadap perempuan tidak hanya membatasi ruang bagi mereka untuk berkembang, tetapi juga merendahkan nilai dan kompetensi mereka dalam dunia seni tradisional ini (Ardiani, 2019).

Stereotip semacam ini tidak hanya membatasi ruang perempuan untuk berkembang, tetapi juga sering kali mengarah pada pelecehan, baik verbal maupun fisik. Ketika perempuan mencoba untuk menembus batasan yang ada, mereka kerap dipandang rendah dan diperlakukan seolah-olah hanya untuk memenuhi keinginan hiburan belaka. Baik Siti maupun Nyi Arum mengalami gosip yang merendahkan kemampuan mereka dan menganggap mereka hanya sebagai "penghibur" tanpa mengakui kapasitas mereka sebagai pemimpin atau seniman yang dapat memberikan perubahan dan warna baru dalam dunia wayang kulit. Stereotipe yang menempatkan perempuan hanya sebagai penghibur ini sangat merugikan, karena menciptakan ketidaksetaraan dalam profesi seni dan budaya tradisional (Eagly & Karau, 2002). Dengan terus memandang perempuan melalui kerangka ini, kita menutup peluang mereka untuk dihargai sebagai pemimpin yang berkompeten dan memberikan kontribusi nyata dalam seni. Siti dan perempuan-perempuan lain yang berusaha memimpin dalam dunia seni pertunjukan seharusnya dihargai atas kemampuan dan keahlian mereka, bukan dipandang sebagai alat hiburan semata.

Apakah Terjadi Subordinasi terhadap Dalang Perempuan?

Perlu digarisbawahi, berdasarkan banyaknya pernyataan yang tercatat dalam penelitian ini, pandangan terhadap dalang perempuan ini berlaku khususnya di lingkungan yang masih terikat

pada struktur sosial patriarkal. Meskipun tidak terdapat larangan resmi bagi perempuan untuk berperan sebagai dalang wayang kulit, dalam praktiknya, hingga saat ini masih ada anggapan yang mendominasi bahwa seorang dalang dalam pertunjukan wayang kulit haruslah laki-laki. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh Ramonita, dkk. (2023), ditemukan dua pandangan utama yang berkembang dalam masyarakat terkait perempuan yang berprofesi sebagai dalang. Pertama, terdapat pandangan bahwa profesi dalang merupakan profesi yang bersifat maskulin dan hanya sesuai bagi laki-laki. Kedua, ada pandangan yang lebih inklusif, yang menyatakan bahwa profesi dalang terbuka untuk semua gender, dengan dukungan terhadap perempuan yang memilih untuk menjadi dalang. Selain itu, meskipun kini sudah mulai ada pembukaan kesempatan bagi perempuan untuk terlibat dalam profesi ini, dalam lingkungan yang masih menganut sistem patriarki, perjuangan dalang perempuan untuk diterima dan dihargai tetap penuh dengan ujian. Kabar baiknya, kini mulai ada perubahan, meskipun lambat, yang memberikan lebih banyak ruang bagi perempuan untuk berkibrah dalam dunia pedalangan.

Sebagai penutup, dari berbagai pernyataan yang dipaparkan peneliti di sub bab-sub bab sebelumnya, teridentifikasi bahwa sejumlah dalang perempuan mengalami subordinasi dalam profesinya. Subordinasi ini, yang merujuk pada posisi sosial yang lebih rendah yang ditempati oleh perempuan dibandingkan laki-laki dalam berbagai konteks yang merupakan suatu fenomena yang sulit dihindari, terutama dalam tradisi seni wayang kulit yang lingkungannya masih sangat dipengaruhi oleh struktur sosial patriarkal. Meskipun tidak terdapat larangan yang eksplisit terhadap keterlibatan perempuan dalam seni pertunjukan ini, mereka tetap terjebak dalam peran yang lebih terbatas, yang seringkali hanya mengarah pada peran dekoratif atau sebagai objek hiburan. Fenomena ini selaras dengan berbagai teori sosial yang menjelaskan bahwa perempuan dalam banyak budaya, termasuk dalam seni pertunjukan, sering diposisikan sebagai entitas subordinat, bukan sebagai agen yang memiliki otoritas atau kewenangan dalam profesinya. Sebagaimana dijelaskan oleh Eagly dan Karau (2002) melalui Role Congruity Theory, perempuan yang berusaha untuk menempati posisi yang dominan dalam profesi yang secara historis didominasi laki-laki seringkali menghadapi diskriminasi, karena peran tersebut dianggap tidak sesuai dengan ekspektasi sosial terhadap peran feminin. Dalam konteks seni wayang kulit, di mana kepemimpinan dalang biasanya dikaitkan dengan kekuatan dan kewibawaan yang lebih maskulin, perempuan seringkali dipandang sebagai subordinat, baik dari sisi teknis maupun sosial. Hal ini juga tercermin dalam pernyataan-pernyataan yang muncul dalam penelitian ini, yang menunjukkan bahwa ketidaksetaraan gender dalam seni wayang kulit bukan hanya terjadi dalam praktik seni itu sendiri, tetapi juga dalam bentuk pengakuan dan apresiasi yang terbatas terhadap kompetensi perempuan dalam profesi ini. Dengan kata lain, meskipun peluang bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam dunia seni wayang kulit semakin terbuka, kenyataan sosial mengungkapkan bahwa subordinasi tetap menjadi elemen integral dari pengalaman perempuan dalam seni pertunjukan tradisional ini yang masih berada di dunia patriarkal dan nilai-nilai tradisi agama yang masih kental.

Strategi Perlawanan dan Inovasi Dalang Perempuan

Dalang perempuan, seperti Nyi Arum Asmarani, menunjukkan berbagai strategi perlawanan terhadap stereotip gender yang menghambat perkembangan mereka dalam dunia seni wayang kulit. Salah satu cara utama yang digunakan oleh dalang perempuan adalah dengan melakukan Inovasi dalam Pertunjukan, yang mencakup teknik olah vokal, pengembangan karakter, dan pendekatan naratif yang lebih inklusif. Misalnya, Nyi Arum Asmarani tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga berusaha untuk menghadirkan perspektif yang lebih modern dan relevan dengan kondisi sosial saat ini. Melalui pendekatan personal yang lebih emosional dan peka terhadap isu-isu sosial, Nyi Arum mampu membuktikan bahwa perempuan juga memiliki otoritas dan kapabilitas untuk mengendalikan jalannya pertunjukan wayang kulit, yang selama ini dianggap lebih maskulin. Inovasi ini tidak hanya meningkatkan kualitas pertunjukan, tetapi juga membuka ruang bagi perempuan untuk memimpin, menantang paradigma tradisional yang membatasi mereka pada peran penghibur.

Selain itu, Peran Komunitas dan Dukungan Sosial juga sangat penting dalam membantu dalang perempuan mengatasi tantangan yang dihadapi dalam masyarakat yang masih kental dengan nilai patriarki. Dalam banyak kasus, komunitas seniman dan audiens yang mendukung memberi penguatan yang sangat dibutuhkan, baik dari sisi teknis maupun psikologis. Komunitas kedepannya diharapkan akan membantu menciptakan ruang yang lebih aman bagi perempuan untuk mengekspresikan diri tanpa takut dicibir atau diremehkan. Dukungan ini mencakup kolaborasi dengan dalang laki-laki, serta peningkatan kesadaran kolektif terhadap pentingnya kesetaraan gender dalam seni pertunjukan. Dalam hal ini, peran sosial dan dukungan kolektif menjadi alat penting bagi perempuan untuk melawan subordinasi dan mendobrak hambatan sosial yang selama ini membatasi ekspresi seni mereka.

Lebih penting lagi, karena Meleknya Generasi saat ini terhadap isu gender dan feminisme juga memberikan harapan baru bagi dalang perempuan. Generasi muda yang semakin terbuka terhadap pemahaman tentang kesetaraan gender memberikan peluang besar bagi perempuan untuk mengekspresikan potensi mereka dalam seni wayang kulit tanpa dibatasi oleh stereotip gender. Isu-isu seperti pemberdayaan perempuan dan kesetaraan dalam berbagai sektor semakin mendominasi wacana publik, yang juga berdampak pada dunia seni. Generasi muda ini juga lebih cenderung untuk menerima dan mengapresiasi karya seni yang berani mengusung tema-tema kritis terhadap ketidaksetaraan sosial dan gender, termasuk dalam seni tradisional seperti wayang kulit. Dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya peran perempuan dalam berbagai bidang, termasuk seni, generasi ini dapat berkontribusi dalam membentuk masa depan seni wayang kulit yang lebih inklusif dan setara.

Selain itu, menjadikan pertunjukan wayang sebagai Media Kesetaraan Gender. Dalam konteks ini, dalang perempuan dapat menyampaikan pesan-pesan sosial yang lebih luas, terutama terkait dengan kesetaraan gender. Melalui seni ini, dalang perempuan tidak hanya berperan sebagai penghibur, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu menantang norma-norma gender yang kaku dan memperkenalkan konsep kesetaraan dalam masyarakat. Wayang kulit, yang

selama ini berfungsi sebagai media penyampaian nilai-nilai moral dan budaya, kini semakin digunakan oleh dalang perempuan untuk menyuarakan perjuangan kesetaraan gender, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks seni itu sendiri. Akan tetapi pertanyaannya, bagaimana? Dalang perempuan nantinya dapat menggunakan seni pedalangan untuk mempresentasikan figur-figur perempuan yang kuat, mandiri, dan berperan aktif dalam membentuk narasi yang bukan hanya mengedepankan nilai-nilai tradisional, tetapi juga memberikan ruang bagi perempuan untuk tampil sebagai pemimpin dalam cerita. Selain itu, seni wayang kulit dapat menjadi alat edukasi yang efektif untuk mendidik masyarakat tentang pentingnya kesetaraan gender, dengan menyampaikan pesan-pesan tentang keberagaman, keadilan, dan peran perempuan dalam berbagai lapisan sosial.

Melalui seni ini, dalang perempuan berperan dalam mendobrak pembatasan sosial yang ada dan membuka ruang untuk diskusi yang lebih inklusif tentang posisi perempuan dalam budaya dan masyarakat. Karena mungkin tidak banyak orang ketahui, seni tradisional seperti wayang kulit memiliki potensi besar dalam mereformasi norma-norma gender yang sudah mapan. Wayang kulit, yang telah menjadi bagian integral dari budaya Indonesia, dapat digunakan sebagai sarana untuk mengubah persepsi tentang peran perempuan dalam masyarakat. Dalam tradisi yang masih banyak sebagian penikmatnya beranggapan tentang maskulinitas ini, dalang perempuan tidak hanya berfungsi untuk melestarikan warisan budaya, tetapi juga untuk memodernisasi dan merekonstruksi norma-norma yang membatasi peran perempuan. Dengan memasukkan isu kesetaraan gender dalam pertunjukan wayang kulit, atau bahkan hanya sekedar menyuarakan melalui keberadaan dari 'dalang perempuan' itu sendiri, akan berperan sebagai pionir dalam perubahan sosial, yang tidak hanya memperkaya seni pertunjukan tetapi juga berkontribusi pada reformasi sosial yang lebih luas.

KESIMPULAN

Secara garis besar, dalang perempuan dalam seni pedalangan dihadapkan pada tantangan yang bersifat struktural dan kultural. Stereotip gender yang menganggap perempuan tidak memiliki kekuatan fisik, kemampuan teknis, atau otoritas yang diperlukan untuk menjadi dalang utama masih sangat kuat. Lingkungan tradisional yang dipengaruhi budaya patriarki semakin memperkuat pandangan bahwa seni pedalangan adalah ruang eksklusif laki-laki, sehingga perempuan jarang diberikan kesempatan untuk tampil di panggung besar atau memimpin ritual sakral seperti ruwatan. Selain itu, tafsir agama dan tradisi yang bias gender turut menciptakan stigma bahwa perempuan tidak cukup "murni" untuk menjalankan peran yang sarat dengan nilai spiritual.

Namun, dalang perempuan telah menunjukkan upaya luar biasa dalam melawan stereotip ini melalui kreativitas dan inovasi. Mereka memanfaatkan narasi yang relevan dengan isu-isu modern, memperkenalkan perspektif baru dalam seni pedalangan, dan membuktikan bahwa kemampuan mereka setara dengan, bahkan melampaui, rekan laki-laki. Dengan demikian, dalang perempuan tidak hanya menjaga kelestarian tradisi, tetapi juga membawa perubahan yang menjadikan seni pedalangan lebih inklusif dan adaptif terhadap nilai-nilai kesetaraan gender.

Secara keseluruhan, melalui teori-teori yang sudah disebutkan, dalang perempuan telah berhasil membangun ruang seni yang lebih setara dan relevan dengan tantangan modern. Dengan dukungan komunitas, media, dan kebijakan yang progresif, seni pedalangan dapat terus berkembang menjadi warisan budaya yang tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga mendukung transformasi sosial yang inklusif bagi semua gender.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kajian antropologi gender dan studi seni pertunjukan tradisional di Indonesia. Penelitian ini tidak hanya memperlihatkan bagaimana dalang perempuan menegosiasikan ruang sosial dalam struktur budaya yang patriarkal, tetapi juga menunjukkan bahwa inovasi artistik mereka dapat menjadi alat transformasi sosial yang efektif. Dengan mengungkap strategi perlawanan, bentuk agensi, serta dinamika penerimaan masyarakat terhadap dalang perempuan, penelitian ini memperkaya wacana akademik mengenai hubungan antara gender, kekuasaan budaya, dan produksi seni. Meskipun demikian, studi ini memiliki keterbatasan, terutama karena jumlah informan yang terbatas dan penggunaan data yang sebagian besar bersifat kualitatif-deskriptif. Selain itu, penelitian ini belum sepenuhnya menangkap variasi pengalaman dalang perempuan dari wilayah budaya lain di Indonesia yang mungkin memiliki dinamika sosial berbeda. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan cakupan lokasi lebih luas, pendekatan komparatif, atau penggunaan metode etnografi jangka panjang sangat diperlukan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai posisi perempuan dalam seni pedalangan di berbagai konteks budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiani, Seli Muna. 2019. "Panggung Dalang Perempuan Wayang Kulit Purwa: Analisis Gender atas Nyi Arum Asmarani." *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*. 3 (1): 1-22.
- Bem, S. L. (1981). Gender schema theory: A cognitive account of sex typing. *Psychological Review*, 88(4), 354–364.
- Blackburn, S. (2004). *Women and the State in Modern Indonesia*. Cambridge University Press.
- Connell, R. W., & Messerschmidt, J. W. (2005). Hegemonic masculinity. *Gender & Society*, 19(6), 829–859.
- Eagly, A. H., & Karau, S. J. (2002). Role congruity theory of prejudice toward female leaders. *Psychological Review*, 109(3), 573–598.
- Fakih, M. (2006). Analisis gender & transformasi sosial (10th ed.). Pustaka Pelajar.
- Geertz, C. (1977). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Goodlander, Jennifer. 2012. Gender, Power, and Puppets: Two Early Woman “Dalangs” in Bali. *JSTOR. Asian Theatre Journal*. 29 (1).
- Hughes-Freeland, F. (2008). *Embodied Communities: Dance and Social Change in Southeast Asia*. Berghahn Books.

- Liesen, L. T. (2001). *Sexing the Body: Gender Politics and the Construction of Sexuality* - Anne Fausto-Sterling, New York: Basic Books, 2000, 488 pp. US\$35.00 cloth. ISBN 0465077137. US\$21.00 paper. ISBN 0465077145. Basic Books, 387 Park Ave S., New York, NY 10016, USA. *Politics and the Life Sciences*, 20(1), 95–96.
- Lippmann, W. (1922). Stereotypes. In W. Lippmann, *Public opinion* (pp. 79–94). MacMillan Co.
- Ramonita, L., Setiawan, J. H., Sukandar, R., & Aruman, E. (2023). Pemberdayaan Perempuan dalam Pertunjukan Wayang Kulit: Upaya Penyetaraan Gender oleh Dalang Perempuan. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 21(01), 45–58.
- Suharto, A. W. B., Ihsani, A., & Trianton, T. (2024). PERAN PEREMPUAN MELALUI KESENIAN BRAEN. *MABASAN*, 18(1), 87-126.
- Sunindyo, S. (1998). Murder, Gender, and the Media: Sexualizing Politics and Violence. *Indonesia*, 66, 1–28.
- UNESCO. 2001. *Proclamation of Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*. UNESCO.
- Walby, S. (1990). *Theorizing patriarchy*. Basil Blackwell Ltd, Oxford, England.